

Pemetaan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Genggeling, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat

**Rifky Izazy Dyarbiru*¹, M. Irfan Jauhari², Muhammad Sadni Alawi³,
Hariza Alvi Nursaida⁴, Maria Ayuliyanti⁵, Salman Alfarizi⁶,
Wawan Handika⁷, Achlan Fahlevi Royanow⁸, Saiful Fahmi⁹**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Lombok^{1,2,3,4,5,6,7,8}

⁹Program Studi Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Lombok

Email: rifkyizazi6@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the travel patterns of tourists in Genggeling Tourism Village, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, Indonesia, with a focus on mapping travel patterns as a strategy for destination management. Mapping travel patterns plays an important role in the development of tourism villages, as it helps managers design more targeted and sustainable tourism programs and packages. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and literature review. The results of the study reveal that the Chaining Loop travel pattern is the most used by tourists in Genggeling Tourism Village, where tourists visit several destinations in succession without retracing the same route. Additionally, this study also identifies factors that influence tourists' destination choices, such as accessibility, natural attractions, and the diversity of cultural attractions. The findings are expected to provide useful information for tourism managers and other stakeholders in designing more effective tourism programs, improving service quality, and optimizing the tourism potential available in Genggeling Tourism Village.

Keywords: *Travel Pattern, Tourist Village, Genggeling, West Nusa Tenggara*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perjalanan wisatawan di Desa Wisata Genggeling, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dengan fokus pada pemetaan pola perjalanan sebagai strategi pengelolaan destinasi. Pemetaan pola perjalanan memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata, karena membantu pengelola untuk merancang program dan paket wisata yang lebih terarah dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola perjalanan *Chaining Loop* adalah pola yang paling banyak digunakan oleh wisatawan di Desa Wisata Genggeling, di mana wisatawan mengunjungi beberapa destinasi secara berurutan tanpa kembali ke jalur yang sama. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan destinasi oleh wisatawan, seperti aksesibilitas, daya tarik alam, dan keberagaman atraksi budaya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengelola pariwisata dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program wisata yang lebih efektif, meningkatkan kualitas layanan, serta mengoptimalkan potensi wisata yang ada di Desa Wisata Genggeling.

Kata Kunci: Pola Perjalanan, Desa Wisata, Genggeling, Nusa Tenggara Barat

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pendapatan terbesar di Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional (Pambudi et al., 2021) Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai “berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh

* Corresponding author

Received: November 03, 2024; Revised: November 18, 2024; Accepted: December 23, 2024

masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat, dan Pemerintah Daerah.” Definisi ini menegaskan pentingnya peran sektor pariwisata dalam menghasilkan pendapatan negara dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Namun, sektor pariwisata di Indonesia mengalami pukulan berat ketika pandemi COVID-19 melanda dunia, menyebabkan penghentian hampir total operasional pariwisata, termasuk di Indonesia. Situasi ini semakin memperparah dampak bencana alam sebelumnya, khususnya di Lombok Utara, yang mengalami gempa bumi besar setahun sebelum pandemi. Gempa tersebut merusak beberapa desa, memaksa sektor pariwisata di wilayah tersebut untuk berhenti beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata di Indonesia mulai pulih secara bertahap. Dalam upaya untuk mendukung pemulihan dan meningkatkan daya tarik destinasi lokal, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merancang program unggulan “99 Desa Wisata” yang ditetapkan sebagai bagian dari misi kelima, yaitu “NTB Sejahtera dan Mandiri.” Program 99 Desa Wisata ini menjadi salah satu fokus utama Pemerintah Provinsi NTB dalam upaya mengembangkan desa-desa menjadi destinasi wisata yang memanfaatkan secara optimal berbagai potensi lokal, seperti keindahan alam, kekayaan bahari, warisan budaya, adat istiadat, serta hasil karya masyarakat yang kreatif dan inovatif (Pemprov NTB, 2021). Melalui inisiatif ini, pemerintah NTB berharap dapat menciptakan desa-desa wisata yang berkelanjutan dan mandiri, mampu mendongkrak perekonomian lokal sekaligus melestarikan kekayaan budaya dan alam setempat. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional, memperluas lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

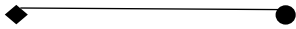
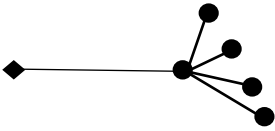
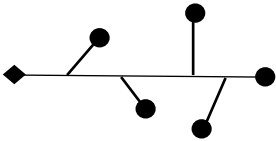
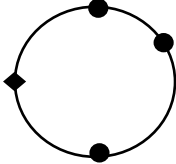
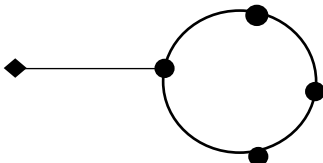
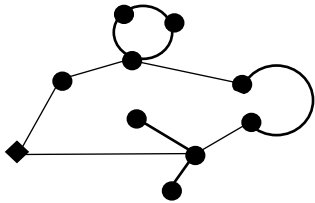
Desa Wisata Genggeling merupakan salah satu dari 99 desa wisata yang menjadi bagian dari program unggulan pengembangan pariwisata oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa ini terletak di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi NTB. Desa ini menyimpan banyak potensi wisata yang luar biasa tetapi belum sepenuhnya tergali (Royanow et al, 2024). Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk pengembangan pariwisata di Desa Wisata Genggeling juga perlu difokuskan pada penyusunan paket-paket wisata yang menarik dan relevan bagi wisatawan. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah melalui pemetaan dan perancangan *travel pattern* atau pola perjalanan yang sesuai dengan tren wisata saat ini. Pola perjalanan ini dapat mencakup jalur wisata, atraksi yang dikunjungi, serta tipe perjalanan yang ditawarkan, seperti *day-trip*, *resort trip*, *holiday-trip*, *round-trip*, dan *passing-through*. Pembentukan pola perjalanan yang menarik diharapkan mampu memperpanjang lama tinggal wisatawan serta mendorong pemerataan pembangunan pariwisata di wilayah sekitar.

Dalam pemetaan pola perjalanan, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan meliputi informasi umum (termasuk geografi, iklim, bahasa, dan budaya lokal), informasi fasilitas umum, identifikasi atraksi wisata (alam, bahari, dan budaya), serta identifikasi fasilitas pendukung lainnya, seperti akomodasi, restoran, dan sarana prasarana lainnya (Tyas & Damayanti, 2018) Berdasarkan elemen-elemen tersebut, pemetaan pola perjalanan wisata di Desa Genggeling diharapkan dapat menyusun paket perjalanan yang menarik dan layak jual, sehingga memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan serta mendukung peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut Ansusanto et al., (2014) pola perjalanan dapat diartikan sebagai rute yang mengikuti standar tertentu untuk mencapai tujuan wisata di suatu daerah. Ini menunjukkan bahwa ada struktur dan aturan yang membimbing wisatawan dalam merencanakan dan menjalani perjalanan mereka, sehingga memudahkan mereka dalam menjelajahi berbagai produk wisata yang ditawarkan. Selain itu, pola perjalanan juga mencerminkan cara wisatawan berinteraksi dengan destinasi, termasuk bagaimana mereka memilih rute dan menghargai pengalaman yang ditawarkan oleh setiap lokasi. Di sisi lain, Hakim dan Muhajarah, (2023) menyatakan bahwa pola perjalanan mencakup struktur dan alur perjalanan

wisata yang saling terkait antara satu destinasi dengan destinasi lainnya. Hal ini meliputi informasi mengenai fasilitas dan pelayanan yang tersedia, yang memberikan beragam pilihan perjalanan bagi industri pariwisata dan individu wisatawan. Dengan demikian, pola perjalanan tidak hanya berfungsi untuk memandu wisatawan dalam menjelajahi destinasi, tetapi juga berperan penting dalam memengaruhi keputusan mereka terkait perjalanan. Informasi mengenai aksesibilitas, fasilitas akomodasi, dan atraksi wisata sangat penting dalam menentukan pengalaman wisata secara keseluruhan. Beberapa pola perjalanan wisatawan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Perjalanan (*Travel Pattern*) Wisatawan

No	Gambar	Keterangan
1		Pada pola perjalanan wisata <i>Single Point</i> , tidak ada pergerakan dalam proses kunjungan ke destinasi. Wisatawan berkunjung ke satu destinasi dan kembali ke tempat asalnya dengan rute yang sama.
2		Pola perjalanan wisata <i>Multiple Base Site</i> . Pergerakan wisatawan pada pola ini dimulai dari tempat asalnya ke destinasi utama dan dilanjutkan ke destinasi sekunder.
3		Pola perjalanan <i>stopover</i> ini menunjukkan pergerakan wisatawan dengan fokus menuju destinasi utama dimana dalam perjalanannya mengunjungi beberapa destinasi sekunder yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.
4		<i>Chaining Loop</i> adalah pola perjalanan yang memperlihatkan pergerakan wisatawan seperti lingkaran tanpa adanya pengulangan rute destinasi wisata. Wisatawan melakukan perjalanan dengan mengunjungi beberapa destinasi sesuai dengan tujuan wisatanya.
5		Pola ini menunjukkan pergerakan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), wisatawan kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola <i>Single Point</i> dan <i>Chaining Loop</i> .
6		Pola perjalanan wisata <i>Complex Neighbourhood</i> adalah gabungan beberapa atau keseluruhan pola-pola perjalanan. Namun, wisatawan pergi dari suatu destinasi ke destinasi lain tanpa mengulangi rute sebelumnya.

Sumber: (Lau & McKercher, 2006)

Pola perjalanan berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur bagaimana wisatawan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan bagaimana mereka mengalami dan menikmati perjalanan mereka. Memahami pola perjalanan ini menjadi sangat penting bagi para pengelola wisata termasuk desa wisata dalam merancang paket wisata yang menarik dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa semua aspek perjalanan memberikan nilai tambah bagi wisatawan.

B. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan perilaku wisatawan di Desa Wisata Genggelang. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali data secara lebih detail dan menggambarkan pengalaman, pandangan, dan motivasi wisatawan secara lebih komprehensif. Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan juga kajian literatur untuk mendapatkan referensi atau studi sebelumnya mengenai pola perjalanan wisata. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai lingkungan, situasi, dan aktivitas yang berlangsung di Desa Wisata Genggelang. Menurut Sugiyono, (2018), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik dibandingkan teknik lainnya, terutama dalam menangkap fenomena secara langsung. Melalui observasi, peneliti dapat memetakan beberapa titik daya tarik wisata (DTW) di Desa Wisata Genggelang, serta mengidentifikasi rute dan pola perjalanan yang ditempuh wisatawan. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk menyusun pola perjalanan wisata berdasarkan pengamatan terhadap perilaku wisatawan, rute yang diambil, serta interaksi wisatawan dengan lingkungan sekitar, sehingga pemetaan yang dihasilkan relevan dengan kondisi di lapangan.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan dalam pengumpulan data. Wawancara adalah proses interaksi dua arah antara pewawancara dan informan yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan di Desa Wisata Genggelang meliputi kepala desa, tokoh adat, dan pemandu lokal untuk mendapatkan informasi mengenai letak geografis, daya tarik wisata, serta hambatan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Genggelang. Selain itu, dalam kurun waktu satu bulan, dilakukan juga wawancara kepada 15 wisatawan, baik wisatawan lokal dan wisatawan asing yang datang berkunjung ke Desa Wisata Genggelang. Wawancara dengan wisatawan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi kunjungan, preferensi dalam memilih rute, serta persepsi mereka terhadap fasilitas dan daya tarik wisata yang ada di desa.

Selain itu, kajian literatur dilakukan untuk melengkapi analisis dan memberikan dasar teori yang relevan dengan penelitian ini. Kajian literatur dilakukan dengan melakukan penelaahan artikel ilmiah, buku, data statistik yang terkait pola perjalanan wisatawan dan informasi lainnya yang juga relevan dengan Desa Wisata Genggelang.

Analisis Data

Setelah semua data yang di butuhkan terkumpul dari kegiatan observasi, wawancara, dan kajian literatur di Desa Wisata Genggelang, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono dan Lestari, (2021), analisis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Metode analisis ini dipilih karena

relevan untuk memahami pola kunjungan, preferensi, dan tingkat kepuasan wisatawan terhadap destinasi di Desa Wisata Genggelang.

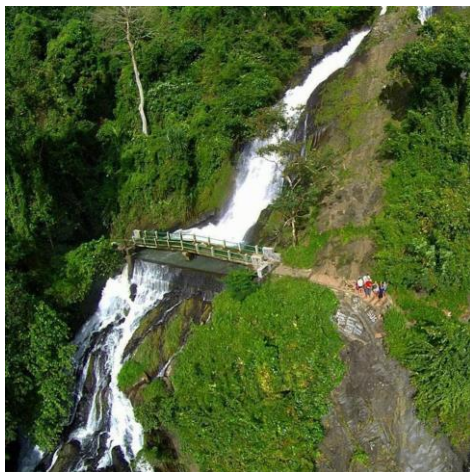
Data yang telah dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan selama tiga bulan mencatat jumlah kunjungan, durasi kunjungan, dan motivasi pengunjung di setiap daya tarik wisata yang ada di Desa Wisata Genggelang. Kemudian, wawancara dengan pengelola dan wisatawan yang telah berkunjung ke desa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka yang selanjutnya dianalisis dengan memverifikasi data untuk memastikan validitasnya, mengorganisasikannya dalam bentuk tabel atau diagram, dan kemudian diinterpretasikan oleh tim peneliti. Kajian literatur juga dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber meliputi artikel ilmiah, buku, data statistik yang relevan dengan penelitian ini.

C. HASIL DAN ANALISIS

Desa Wisata Genggelang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini terdiri dari 12 Dusun dan 8,042 jumlah penduduk berdasarkan data Desa Genggelang tahun 2023. Desa wisata Genggelang menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di Lombok Utara yang juga termasuk ke dalam “99 Desa Wisata” di provinsi NTB. Secara demografis, desa wisata ini memiliki populasi yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, dengan mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pariwisata, pertanian, dan perkebunan. Desa wisata Genggelang dikenal dengan keindahan alamnya terutama air terjun Kerta Gangga yang menawarkan keindahan alam yang mempesona, serta berbagai aktivitas wisata seperti *soft trekking*, wisata budaya, air terjun dan agro wisata. Dengan pelbagai potensi wisata yang dapat dibuat dalam berbagai macam pola perjalanan yang menarik bagi wisatawan.

Hasil dan Analisis Observasi Atraksi Wisata

Air Terjun Kertagangga



Gambar 1. Air Terjun Kertagangga
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Air Terjun Kertagangga terletak di Dusun Kertaraharja, Desa Genggelang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Perjalanan menuju air terjun ini dari kota Mataram memakan waktu sekitar 1,5 jam dengan kendaraan pribadi. Rute menuju lokasi Air terjun ini sudah dilengkapi dengan jalan beraspal hingga area parkir, ini membuat akses ke air terjun cukup mudah. Daya tarik yang dimiliki berupa air terjun dengan ketinggian 400 mdpl dengan 3 tingkatan air terjun setinggi 30 meter. Selain itu terdapat kolam alami yang bisa digunakan untuk sekedar berenang dan berendam bagi wisatawan, untuk sampai ke lokasi air terjun wisatawan dapat melakukan *soft trekking* dengan menaiki anak tangga terlebih dahulu. Adapun beberapa fasilitas yang tersedia di area air terjun seperti tempat parkir, toilet, musholla, gazebo, dan beberapa warung.

Air Terjun Tiu Pituq



Gambar 2. Air Terjun Tiu Pituq
Sumber: Dokumentasi Penulis,
2024

Air Terjun Tiu Pituq terletak di Dusun Penjor, Desa Genggeling, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Tiu Pituq berasal dari bahasa sasak Tiu artinya kolam dan Pituq artinya tujuh. Dalam bahasa Indonesia berarti tujuh kolam. Yakni, Tiu Tawah, Tiu Tinggi, Tiu Bunter, Tiu Ras, Tiu alat-alat, Tiu Lesung dan Tiu Serungga, Akses menuju lokasi air terjun ini relatif mudah dan sudah dilengkapi dengan anak tangga. Air terjun ini dikelola oleh remaja setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) jarak dari parkir menuju lokasi air terjun sekitar 5 menit. Air terjun Tiu Pituq memiliki ketinggian yang tidak terlalu tinggi, sekitar lima meter, namun bebatuan cadas hitam dan air yang jernih membuat pengunjung ingin berlama-lama berada di lokasi tersebut. Jika bosan di lokasi itu, pengunjung bisa berjalan ke arah hilir yang terdapat air terjun kedua dan di bawahnya dikenal dengan nama "Swimming Pool" Tiu Pituq.

Rumah Pohon Gangga Murmas

Salah satu destinasi yang terletak di Desa Genggeling Rumah Pohon Gangga Murmas terletak di Dusun Gangga, Kecamatan Gangga, Desa Genggeling, Lombok Utara. Sedangkan nama Murmas sendiri adalah nama gunung lokasi objek wisata ini, dari area Rumah Pohon Gangga ini kita bisa melihat panorama Pulau Lombok yang indah. Disana juga wisatawan bisa melihat pemandangan hutan tropis yang lebat, perbukitan yang terlihat seperti permadani hijau, perkampungan, hingga garis pantai pesisir Lombok Utara di kejauhan. Menjad daya tarik tersendiri dari Rumah Pohon Gangga Murmas, disana juga fasilitas yang ada sudah lengkap seperti, toilet, tempat sholat, warung-warung, gazebo, dan spot-spot foto yang tersedia.



Gambar 3. Rumah Pohon Murmas
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Kampung Cokelat Senara

Di Kampung Cokelat Senara dapat dilakukan wisata edukasi yang memberikan edukasi penanaman kakao dan membedakan jenis-jenis kakao yang ada. Terletak di Dusun Senara, Desa Genggeling, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, terpilihnya Dusun Senara sebagai kampung coklat di latarbelakangi oleh adanya sekitar 100 hektar lahan perkebunan masyarakat yang ditanami pohon coklat. Bertani coklat sudah menjadi mata pencaharian utama warga selama lebih dari 20 tahun. Kampung ini bisa dijangkau setelah menempuh jarak sekitar 5 kilometer dari jalan raya utama Gangga-Bayan. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat.



Gambar 4. Kampung Cokelat Senara
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Museum Desa Genggelang



Gambar 5. Museum Genggelang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Museum ini memberikan wisatawan pengetahuan tentang peninggalan-peninggalan dari kedatuan yang ada di Lombok khususnya Kedatuan Gangga, Kedatuan Basari dan yang lainnya, disana juga terdapat berbagai macam koleksi barang-barang antik sebagai sarana edukasi kepada wisatawan yang berdatangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di Museum Desa (Gambar 5) masih banyak peninggalan-peninggalan pada zaman dahulu masih banyak peninggalan-peninggalan yang masih di pegang langsung oleh masyarakat setempat.

Hasil dan Analisis Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemandu lokal yang ada di Desa Wisata Genggelang, ditemukan bahwa wisatawan biasanya menghabiskan 1-2 jam untuk setiap atraksi wisata yang dikunjungi di kawasan desa wisata Genggelang. Kawasan Air Terjun Kerta Gangga merupakan destinasi yang paling populer dikunjungi oleh wisatawan yang kemudian diikuti dengan Rumah Pohon Murmas, dan Kampung Cokelat Senara.

Salah satu wisatawan mengatakan bahwa *"Saya biasanya menghabiskan 1 jam ketika berkunjung ke Rumah Pohon Gangga Murmas dan 3 jam ketika mengunjungi Air Terjun Kertagangga"* Narasumber 1.

Untuk aktivitas lainnya seperti *camping*, wisatawan dapat menghabiskan waktu dua hari satu malam. Namun jika hanya berkunjung untuk berfoto di atraksi wisata, wisatawan dapat menghabiskan waktu 30 menit hingga satu jam per kunjungan di daya tarik wisata. Wisatawan biasanya hanya menghabiskan 1 hari untuk melakukan kunjungan (*full day tour*), atau dua hari satu malam jika berkemah.

Salah satu pengunjung yang datang berkemah di kawasan Air Terjun Kerta Gangga mengatakan, *"Kami memilih lokasi berkemah di dekat Air Terjun karena dapat melakukan banyak aktivitas mulai dari explore persawahan, perkebunan, dan lokasinya yang sunyi sehingga suasana saat camping benar-benar bisa di nikmati"* Narasumber 2.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di desa, wisatawan yang memilih untuk menginap di *cottage* atau *homestay* yang tersedia dan di kelola oleh masyarakat lokal ini bertujuan agar wisatawan dapat melakukan aktivitas lebih banyak seperti melihat keseharian masyarakat lokal di kawasan Desa Wisata Genggelang. Salah satu penyedia layanan penginapan di desa mengatakan bahwa kebanyakan wisatawan yang data dan menginap di desa bertujuan untuk menikmati suasana dan aktifitas masyarakat di desa.

"Kebanyakan wisatawan kami mengatakan bahwa mereka datang berwisata ke Desa Genggelang untuk menghabiskan sisa waktu liburannya untuk merasakan kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat lokal seperti bertani, berkebun, dan kegiatan yang lainnya. Mereka merasa mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya" Narasumber 3.

Dalam pemetaan pola perjalanan wisata, jarak dan waktu tempuh merupakan hal yang sangat penting bagi wisatawan. Yang perlu di perhatikan adalah jarak dalam konteks ini adalah jarak dari titik keberangkatan (*starting point*) ke objek wisata yang berada pada suatu destinasi dan sedangkan waktu adalah lama durasi kunjungan wisata

Tabel 2. Estimasi Jarak dan Durasi Perjalanan Menuju Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Genggeling

Titik Awal Perjalanan	Titik Akhir Perjalanan	Jarak (km)	Durasi Perjalanan (Menit)
Kantor Desa Wisata Genggeling	Air Terjun Kerta Gangga	5	10
	Air Terjun Tiu Pituq	3	5
	Rumah Pohon Gangga	5	10
	Murmas		
	Kampung Cokelat	3	5
	Senara		
	Museum Desa Genggeling	3	5

Sumber: Penulis, 2024

Tabel 2 menunjukkan data estimasi jarak dan durasi perjalanan ke daya tarik wisata yang ada di wilayah Desa Wisata Genggeling. Jarak dari Kantor Desa ke ke Air Terjun Kerta Gangga atau Rumah Pohon Gangga Murmas kurang lebih 5 km dengan estimasi waktu tempuh selama 10 menit. Kemudian untuk menuju Air Terjun Tiu Pituq, Kampung Cokelat Senara, dan Museum Desa Genggeling dapat ditempuh selama 5 menit yang berjarak 3 km dari Kantor Desa Wisata Genggeling. Informasi ini sangat membantu bagi wisatawan dalam merencanakan perjalanannya di kawasan desa. Di samping itu, data ini juga penting bagi pengelola desa wisata agar dapat menyusun paket wisata yang lebih sistematis dan efektif, khususnya dalam memperkirakan waktu tempuh dan penyesuaian jadwal kunjungan wisatawan yang berkunjung ke desa.

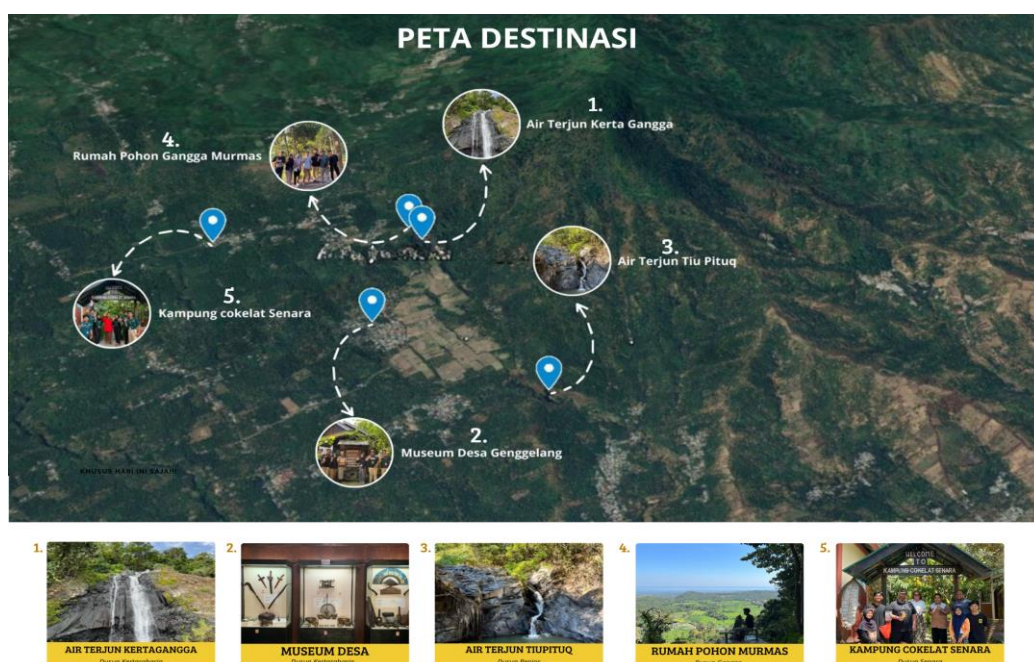
Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa pola perjalanan wisata yang paling banyak digunakan wisatawan di Desa Wisata Genggeling adalah pola *Chaining Loop*. Pola ini menggambarkan pergerakan wisatawan dalam rute melingkar yang tidak mengulangi jalur yang sama. Dalam pola *Chaining Loop*, wisatawan berkunjung ke beberapa destinasi secara berurutan dan kembali ke titik awal tanpa harus mengunjungi rute yang sama. Pola ini mendukung fleksibilitas perjalanan, memungkinkan wisatawan mengunjungi berbagai atraksi tanpa harus mengulang jalur, sehingga kunjungan lebih efisien. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Genggeling secara umum menggunakan pola ini dengan mengunjungi Air Terjun Tiu Pituq, Air Terjun Kertagangga, Museum Desa, Kampung Cokelat Senara, dan Rumah Pohon Gangga Murmas (Lihat Gambar 6).

Mayoritas wisatawan memilih pola ini karena ingin mendapatkan pengalaman yang beragam dan dapat menikmati perpaduan antara daya tarik wisata alam dan budaya secara teratur di kawasan Desa Wisata Genggeling. Pola *Chaining Loop* yang dominan juga membuka peluang pengembangan layanan maupun produk wisata di desa seperti perencanaan dan penyusunan paket wisata dengan daya tarik wisata lainnya yang berada di kawasan desa dengan menggunakan pola ini atau menambah fasilitas pendukung di sepanjang jalur yang dapat meningkatkan pelayanan dan pengalaman wisatawan.

Meskipun pola perjalanan *Chaining Loop* menjadi pola yang umum digunakan oleh wisatawan di Desa Wisata Genggeling, ada potensi pengembangan pola perjalanan untuk menambah variasi dan mempermudah wisatawan dalam menyusuri beragam atraksi wisata yang ada di desa seperti pola *Single*

Point bagi wisatawan memilih satu destinasi tertentu. Kelompok wisatawan ini dapat mengunjungi satu titik wisata, dan kembali ke titik asal menggunakan rute yang sama. Pola ini cocok untuk wisatawan dengan waktu terbatas yang hanya ingin berkunjung ke satu atraksi utama, seperti Air Terjun Kerta Gangga atau Kampung Cokelat Senara.

Selain itu, pola *Complex Neighbourhood* juga dapat dijadikan opsi dalam pengembangan rute dalam *itinerary* paket wisata. Pola ini merupakan gabungan dari beberapa atau semua pola perjalanan berdasarkan jenis pola perjalanan yang dikemukakan oleh Lau & McKercher (2006). Dalam pola ini, wisatawan mengunjungi beberapa destinasi tanpa mengulangi rute yang sama. Wisatawan dapat memulai perjalanan dengan mengunjungi satu destinasi utama, kemudian beralih ke destinasi lain yang berada di sekitar area tersebut, dan seterusnya. Misalnya, wisatawan dapat memulai kunjungan dari Rumah Pohon Gangga Murmas, kemudian ke Air Terjun Tiu Pituq dan berlanjut ke Kampung Cokelat Senara, hingga akhirnya berakhir di Museum Desa Wisata Genggeling. Pola ini cocok untuk wisatawan yang ingin fleksibilitas tinggi dan suka mengatur rute sendiri tanpa harus kembali melalui rute yang sama.



**Gambar 6. Pola Perjalanan (Travel Pattern) Wisatawan di Desa Wisata Genggeling
Sumber: Penulis, 2024**

D. SIMPULAN

Pola perjalanan wisata di Desa Wisata Genggeling mengikuti berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Hasil studi menunjukkan bahwa pola perjalanan *Chaining Loop* adalah pola yang paling sering digunakan oleh wisatawan. Mereka mengunjungi beberapa destinasi secara berurutan tanpa kembali melalui rute yang sama, sehingga perjalanan lebih efisien. Meski demikian, pola perjalanan lainnya dapat dikembangkan untuk memberikan variasi dan inovasi pengalaman bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Genggeling. Misalnya pola *Single Point*, yang sesuai untuk wisatawan dengan waktu terbatas dan fokus pada satu destinasi utama seperti Air Terjun Kerta Gangga. Selain itu, pola *Complex Neighbourhood* juga dapat menjadi alternatif untuk memudahkan pengunjung mengunjungi berbagai objek wisata dalam satu perjalanan tanpa mengulang rute, seperti dari Rumah Pohon Gangga Murmas menuju Air Terjun Tiu Pituq, Kampung Cokelat Senara, dan berakhir di Museum Desa

Genggeling. Variasi pola perjalanan ini menawarkan fleksibilitas tinggi bagi wisatawan, sehingga mereka dapat merancang perjalanan sesuai dengan minat dan keterbatasan waktu masing-masing.

Pola perjalanan wisata tidak baku namun dapat di desain berdasarkan sudut pandang potensi yang ada pada daya tarik wisata dan aktivitas yang di lakukan oleh wisatawan. Oleh karena itu di sarankan bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pola perjalanan sehingga dapat merancang paket wisata lebih beragam yang berbasis pada karakteristik dan motivasi wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Ansusanto, J. D., Priyanto, S., Munawar, A., & Wibisono, B. H. (2014). Karakteristik Pola Perjalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 14(1), 61–68.
<https://doi.org/10.26593/jtrans.v14i1.1375.%25p>
- Hakim, L., & Muhajarah, K. (2023). Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 3(1), 1-18.
<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i1.6304>
- Lau, G., & McKercher, B. (2006). Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49.
<https://doi.org/10.1057/palgrave.thr.6050027>
- Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Wibowo, A. D. C., Amaliyah, I., & Ardana, A. K. (2021). Strategi Pemulihan ekonomi sektor pariwisata pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1–21.
<https://ntbprov.go.id/post/tetapkan-99-desa-pemprov-awali-dengan-25-desa-wisata>
- Royanow, A. F., Satiadji, A. R., Mahawira, K., Rizkiyah, P., Fahmi, S., Apriyanti, K. M., & Sastrawan, H. (2024). Pengenalan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Genggeling Kabupaten Lombok Utara. *Abdi Wisata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33-39.
<https://doi.org/10.55701/abdiwisata.v1i1.191>
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Yusuf, A. (2014). *Penelitian kualitatif, penelitian gabungan*. Kencana.